

Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Yohanes Hendro Pranyoto¹⁾; Videlis Nio Leba²⁾

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Merauke, Papua, Indonesia

yohaneshenz@stkyakobus.ac.id¹⁾; videlis@student.stkyakobus.ac.id²⁾;

ABSTRAK

Topik ini diinspirasi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke bahwa cukup banyak mahasiswa yang lebih dominan memiliki pergaulan yang berdampak pada kecerdasan interpersonal sehingga skripsi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dari semester II-XII sebanyak 132 orang. Instrumen yang digunakan ialah angket dengan model skala semantik yang dikembangkan dalam 98 pernyataan dengan dua variabel yakni pergaulan teman sebaya (50) dan kecerdasan interpersonal (48). Dari hasil uji validitas pada taraf signifikan 5 %, N=132 orang dengan nilai kritis 0,1 dan hasil uji reliabilitas pergaulan teman sebaya diperoleh koefisien alpha sebesar 0,903 berarti reliabilitas instrumen sedang dan reliabilitas kecerdasan interpersonal diperoleh koefisien alpha sebesar 0,908 berarti reliabilitas instrumen sangat tinggi. Dari hasil uji regresi linier sederhana dengan taraf signifikan 5%, diperoleh nilai r^2 sebesar 0,473 (47,3%) yang berarti terdapat pengaruh meskipun pengaruhnya lemah, artinya pergaulan teman sebaya tidak terlalu berdampak secara signifikan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa. Variabel lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa sebesar 52,7% , yang menunjukkan bahwa H_a di terima dan H_o ditolak. Hal ini berarti pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar mahasiswa perlu untuk meningkatkan pergaulan entah itu di lingkup kampus maupun di luar kampus serta ada dukungan dari para dosen. Dalam upaya meningkatkan pergaulan dalam dunia pendidikan yakni menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, inklusif dan mendukung. Peningkatan interaksi antar teman sebaya berpotensi menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif untuk perkembangan pribadi mahasiswa.

Kata Kunci: Pergaulan, Teman Sebaya, Kecerdasan Interpersonal, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Pergaulan dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja. Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku, sikap dan perkembangan emosional remaja (Pranyoto, 2020). Pergaulan teman sebaya merupakan kehidupan individu yang berdampingan dengan orang yang berada di sekitar kita dan memiliki usia atau umur yang hampir sama, dimana pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar bagi remaja baik itu secara positif maupun negatif (Wibisono, 2020). Interaksi dengan teman sebaya bisa membantu remaja dalam proses sosialisasi, belajar mengenai norma-norma sosial, serta mengembangkan keterampilan interpersonal.

Penelitian oleh Walker (2018) menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dan rasa harga diri yang lebih kuat (Walker, Kilborn, Arnold, & Sainsbury, 2019). Penelitian ini juga menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan kolaboratif mahasiswa. Tidak hanya pembentukan kepribadian, peran lingkungan sosial mencakup perubahan yang berkelanjutan.

Pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial antar individu yang membutuhkan kecerdasan interpersonal untuk membangun hubungan yang kuat, saling menghormati dan saling mendukung dengan teman sebaya maupun orang lain dalam lingkungan sosialnya (Moradi, Faghiharam, & Ghasempour, 2018). Kecerdasan interpersonal menunjukkan kebolehan seorang untuk peka pada perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Kemampuan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain dan menanggapi secara wajar (Cooper & Sawaf, 2016). Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih empati, baik dalam hal memahami perasaan orang lain maupun dalam mengelola hubungan kelompok sebaya dengan lebih efektif. Ini merupakan kualitas yang sangat berharga dalam berbagai konteks, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Dalam konteks untuk menjaga kualitas pergaulan dengan teman sebaya, seseorang harus memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Beberapa kompetensi yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks kecerdasan interpersonal yakni: memiliki rasa empati, komunikasi yang efektif, komunikasi yang afektif, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, menghargai keberagaman dan mampu menghormati privasi (Aristiani, Sadiyah, & Solihat, 2008).

Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan budaya (Fig. 1), memiliki kesempatan unik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal mereka untuk meningkatkan kualitas pergaulan. Keberagaman budaya ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya, namun juga dapat menjadi tantangan dalam membangun hubungan sosial yang baik. Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat.

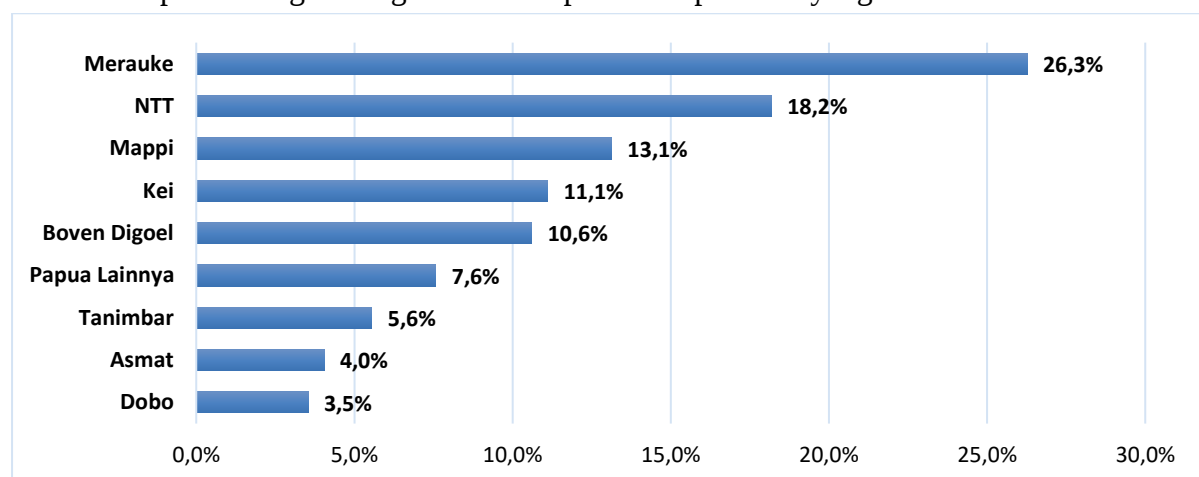


Fig. 1 Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Berdasarkan Daerah Asal (Pranyoto, 2024)

Mengingat pentingnya pergaulan teman sebaya dalam membentuk kepribadian dan keterampilan sosial mahasiswa, dan berdasarkan kondisi subyek penelitian di atas dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang budaya mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial yang terjadi di lingkungan kampus dan berkontribusi bagi pengembangan program-program yang dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial mahasiswa dan mendukung keberhasilan mereka di masa depan.

THEORITICAL FRAMEWORK

2.1. Konsep Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan memiliki banyak arti dan pentingnya namun tergantung pada konteksnya. Secara umum, pergaulan atau interaksi sosial adalah aspek penting dalam kehidupan manusia dan memainkan peran kunci dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan individu, kesehatan mental, pembentukan identitas dan koneksi sosial (Sitompul, 2024). Teman sebaya dapat diartikan juga sebagai suatu kelompok pergaulan individu yang memiliki konformitas dari segi usia, hobi atau kebiasaan lainnya (Nasution, 2023). Oleh karena itu, pergaulan teman sebaya seringkali berada dalam lingkungan yang sama, seperti sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja atau komunitas lokal. Hubungan dengan teman sebaya bisa beragam, mulai dari hubungan yang santai hingga yang lebih dekat dan berarti.

Santrock menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan remaja dimana berbagai sumber informasi dan pengalaman-pengalaman yang penting didapatkan remaja di luar keluarganya (Santrock, 2007). Untuk itu remaja dituntut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri untuk hubungan sosial yang lebih luas. Pergaulan teman sebaya juga merupakan salah satu cara penting bagi individu untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Melalui interaksi dengan teman sebaya, seseorang dapat memperoleh pengalaman sosial yang berharga, mengembangkan keterampilan sosial dan menemukan minat serta identitas mereka yang unik (Mastiyah, 2024).

Pergaulan teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, motivasi dan perspektif yang berbeda dalam menghadapi tantangan dan peristiwa kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pergaulan teman sebaya menjadi aspek penting dalam pembentukan kesejahteraan sosial dan psikologis individu (Liu, 2023). Secara keseluruhan, pergaulan teman sebaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman sosial manusia dan memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan pribadi, kesejahteraan emosional dan pembentukan identitas individu.

2.2 Faktor Pembentuk atau Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya

Menurut Conny R. Semiawan (2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, antara lain:

1. Kesamaan usia: seseorang dapat menjalin hubungan yang erat dengan teman yang seusia dengannya karena mereka memiliki minat, topik pembicaraan dan aktivitas yang sama.
2. Situasi: hal ini dapat memengaruhi apa yang akan dimainkan bersama teman sebayanya. Sebagai contoh, mereka lebih cenderung bermain secara kooperatif dan menggunakan simbol atau orang saat berada di lapangan terbuka, sebaliknya, saat seseorang bermain dengan temannya dengan jumlah yang cukup banyak, mereka lebih cenderung bermain secara kompetitif daripada kooperatif.
3. Keakraban: hal ini dapat menciptakan suasana sosial yang baik, termasuk hubungan dengan teman sebaya. Seseorang akan merasa canggung jika diharuskan bekerja sama dengan teman sebaya yang kurang akrab, sehingga jika diharuskan bekerja sama, masalah akan diselesaikan dengan kurang baik dan efisien.
4. Ukuran kelompok: hubungan teman sebaya juga dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang saling berinteraksi. Semakin banyak orang yang terlibat dalam suatu pergaulan kelompok, interaksi yang terjadi akan lebih sedikit, kurang akrab, kurang fokus dan kurang memberikan pengaruh.
5. Perkembangan kognitif: mengacu pada kemampuan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognitif seseorang, semakin baik dia membantu temannya memecahkan masalah kelompok dan teman-temannya akan melihatnya dengan lebih positif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya sebagaimana dijelaskan di atas memiliki implikasi yang luas bagi perkembangan individu. Interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya dapat berkontribusi pada pembentukan identitas diri, pengembangan keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional remaja. Sebaliknya, pergaulan yang tidak sehat dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja, seperti terlibat dalam perilaku berisiko atau mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

2.3 Dampak Pergaulan Teman Sebaya

Dampak pergaulan teman sebaya pada individu merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipandang secara sederhana. Interaksi dengan teman sebaya dapat membawa dampak positif sekaligus negatif akibat pergaulan yang tidak sehat. Penting untuk diingat bahwa dampak tersebut saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, lingkungan keluarga, dan faktor sosial budaya (Dodge & Prinstein, 2008).

2.3.1 Dampak positif

Pergaulan teman sebaya dapat memiliki beberapa dampak positif jika seseorang memilih teman dan lingkungan bergaul yang sehat (Laursen, Rubin, & Bukowski, 2011):

1. Perkembangan sosial dan emosional: Interaksi dengan teman sebaya membantu anak-anak dan remaja mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama dan menyelesaikan konflik. Ini juga membantu dalam pembentukan identitas diri dan harga diri mereka.
2. Dukungan emosional: Teman sebaya bisa menjadi sumber dukungan emosional yang penting, terutama selama masa remaja. Teman-teman sering menjadi tempat curhat dan memberikan dukungan selama masa-masa sulit, yang dapat mengurangi risiko depresi dan kecemasan.

3. Peningkatan akademik: Interaksi dengan teman sebaya yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik. Mereka menemukan bahwa siswa yang memiliki teman dengan orientasi akademik yang baik cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.
4. Pengembangan keterampilan komunikasi: Pergaulan dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi seseorang untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka, seperti mendengarkan aktif dan berbicara di depan umum.

2.3.2 Dampak negatif

Pergaulan teman sebaya juga dapat berdampak negatif jika seseorang memiliki teman pergaulan yang tidak sehat (Laursen, Rubin, & Bukowski, 2011):

1. Pengaruh negatif dan tekanan teman sebaya: Salah satu kelemahan signifikan dari pergaulan teman sebaya adalah tekanan negatif yang dapat mendorong perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan kenakalan remaja.
2. Eksklusi sosial dan *bullying*: Kelompok teman sebaya dapat menjadi lingkungan yang tidak menyenangkan bagi beberapa individu, terutama jika mereka menjadi korban bullying atau eksklusif sosial. Ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak dan remaja.
3. Penurunan prestasi akademik: Anak-anak dan remaja yang menghabiskan terlalu banyak waktu dengan teman-temannya mungkin mengabaikan tanggung jawab akademik mereka, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik.
4. Risiko konflik interpersonal: Pergaulan dengan teman sebaya juga dapat mengarah pada konflik interpersonal, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan stres dan kecemasan.

Seperti yang telah dijelaskan, pergaulan teman sebaya memiliki dua sisi mata uang: dampak positif dan negatif. Untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif, penting bagi individu untuk memilih teman dengan bijak, membangun hubungan yang sehat, dan memiliki dukungan dari orang dewasa yang peduli. Dengan demikian, pergaulan teman sebaya dapat menjadi kekuatan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu secara holistik.

2.4 Konsep Kecerdasan Interpersonal

Hubungan pergaulan teman sebaya memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kecerdasan interpersonal seseorang (Liu, Xu, Xiao, Liu, & Li, 2020). Ini adalah arena penting dimana seseorang dapat mempraktikkan, mengasah dan memperluas keterampilan sosial dan emosional mereka, yang pada gilirannya membentuk dasar dari kecerdasan interpersonal yang kuat. Kecerdasan interpersonal termasuk kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, berinteraksi, berbagi dan sebagainya (Woodley, 2010). Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dengan orang lain, bisa memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi dan sebagainya.

Dalam konteks yang disebutkan di atas, kecerdasan interpersonal berarti kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara baik, memimpin, mengatur, berkolaborasi,

berbagi ide, serta berinteraksi sosial dengan sukses. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung mampu memahami perasaan, motivasi dan pikiran orang lain, serta menggunakan pemahaman ini untuk mempengaruhi dan bekerja sama dengan orang lain dengan efektif (Marzuki & Manaf, 2014).

Secara konseptual, pergaulan teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan interpersonal seseorang. Kecerdasan interpersonal mencakup: kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, memahami dinamika sosial, dan membangun hubungan yang positif, merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam perkembangan kehidupan seseorang. Dengan memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan kecerdasan interpersonal sejak dini dapat membantu individu mencapai potensi penuh mereka.

2.5 Karakteristik Kecerdasan interpersonal

Untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, penting untuk memahami ciri-ciri yang menandai seseorang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Kecerdasan interpersonal yang baik cenderung memiliki ciri-ciri berikut (Canny, 2019):

1. Memahami dan berbagi dengan orang lain: individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik mampu memahami orang lain dengan baik. Mereka dapat menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan. Selain itu, mereka juga cenderung mau berbagi pengalaman, ide, dan pengetahuan dengan orang lain.
2. Membuat orang merasa nyaman: kecerdasan interpersonal yang baik juga mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi orang lain. Ini bisa berarti menjadi pendengar yang baik, memperhatikan kebutuhan dan keinginan orang lain, serta menghindari perilaku atau ucapan yang membuat orang merasa tidak nyaman.
3. Memiliki banyak teman: individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung memiliki banyak teman. Mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan berbagai jenis orang dan membangun hubungan yang kuat dan berarti.
4. Memahami dan menghargai perasaan orang lain: kecerdasan interpersonal juga mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan menghargai perspektif mereka. Ini melibatkan empati yang kuat dan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.
5. Penyelesaian konflik: individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik. Mereka bisa menjadi mediator yang efektif dalam situasi yang memerlukan penyelesaian sengketa.
6. Kerja tim: individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik adalah tim player yang kuat. Mereka bisa bekerja sama dalam tim dengan baik, membangun kolaborasi yang efektif, dan menyumbangkan ide dan energi mereka untuk mencapai tujuan bersama.

Kecerdasan interpersonal yang baik merupakan aset berharga dalam berbagai konteks, baik itu di tempat kerja, dalam hubungan sosial, maupun dalam kehidupan sehari-hari secara umum. Berbagai sifat dan keterampilan yang termasuk dalam kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk memahami, merasakan dan berinteraksi dengan orang lain

dengan baik. Secara keseluruhan, sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain.

2.6 Kerangka Pikir

Di dalam penelitian ini, penulis membangun suatu kerangka pikir dengan mencoba mengonstruksikan tentang bagaimana pergaulan teman sebaya dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

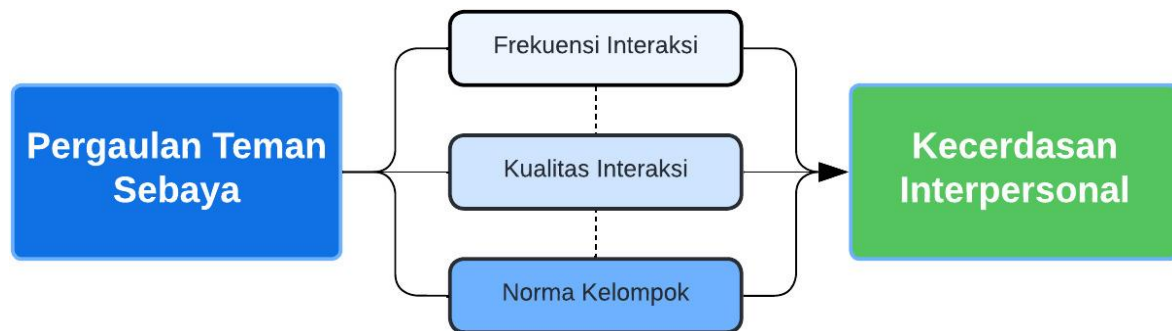


Fig. 2 Kerangka Pikir Penelitian

Bagan di atas menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal. Melalui frekuensi interaksi, kualitas interaksi dalam kelompok, dan internalisasi norma kelompok, pergaulan dengan teman sebaya dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal khususnya pada kemampuan individu dalam memahami, berinteraksi, dan menjalin hubungan dengan orang lain.

2.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan menjadi hipotesis alternatif/ dukungan (H_a) dan hipotesis nihil / penolakan (H_o) sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

H_o : Tidak terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

METODOLOGI

3.1 Area Studi

Tempat penelitian adalah di Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus, yang berlokasi di jalan Missi II, Kelurahan Mandala, Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah perguruan tinggi swasta di Kabupaten Merauke yang berdiri sejak tahun 2003. Saat ini memiliki dua program studi yaitu Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik dan Program Studi Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik. Mahasiswa aktif untuk dua program studi tersebut pada tahun akademik 2023/2024 sejumlah 482 orang (Pranyoto, 2024). Pada penelitian kali ini populasi penelitian

difokuskan pada mahasiswa program studi Pendidikan Keagamaan Katolik sejumlah 194 orang dikarenakan untuk program studi Pendidikan Profesi Guru dilaksanakan secara daring

Pengumpulan data dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Februari sampai dengan April 2024. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi. Sampel penelitian diambil secara acak sederhana sebanyak 132 responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

3.2 Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model analisis regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang berjumlah 198 mahasiswa. Jumlah populasi yang diketahui sebanyak 198 mahasiswa, yang terdiri dari angkatan 2017-2019 sebanyak 14 orang, angkatan 2020 sebanyak 20 orang, angkatan 2021 sebanyak 25 orang, angkatan 2022 sebanyak 59 orang dan angkatan 2023 sebanyak 80 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel dengan populasi yang diketahui (N), tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan 5 % (e),

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{198}{1 + 198(0,05)^2} = \frac{198}{1,495} = 132$$

Dengan demikian, sampel yang digunakan sebanyak 132 orang. Teknik sampling yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Simple Random Sampling dengan kriteria inklusif. Teknik ini dikatakan simpel atau sederhana karena pengambilannya dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan strata.

Tabel 3.3: Penentuan Sampel

No.	Angkatan	Populasi	Sampel
1.	2017-2019	14	9
2.	2020	20	17
3.	2021	25	17
4.	2022	59	37
5.	2023	80	52
Jumlah			132

a. Uji Validitas

Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa ada 50 item pada variabel “X”, rentang hasil validitas yang diperoleh adalah 0,27-0,64, dengan keseluruhan item yang di uji, dinyatakan bahwa semua item valid karena memiliki nilai lebih dari 0,14. Hasil pengujian pada variabel “Y” rentang hasil validitas yang diperoleh adalah 0,4- 0,6. Dengan demikian, terdapat 48 pernyataan pada variabel kecerdasan interpersonal yang dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, pada penelitian ini jumlah item yang akan digunakan dalam analisis data lebih lanjut berjumlah 98 item.

b. Uji Reliabilitas

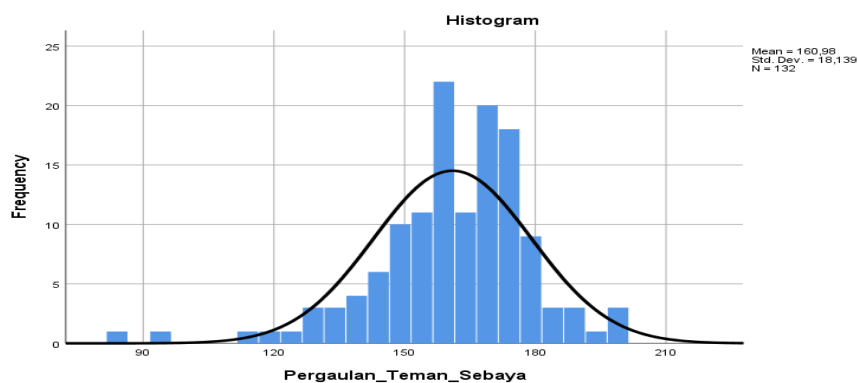
Uji reliabilitas menggunakan perhitungan formula Alpha Cronbach menggunakan bantuan program SPSS 20.0. hasil pengujian reliabilitas menggunakan program SPSS versi 20.0 menunjukkan hasil reliabilitas untuk variabel pergaulan teman sebaya sebesar 0,903 (N of items 50) dan untuk variabel kecerdasan interpersonal sebesar 0,908 (N of items 48). Angka ini menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen untuk kedua variabel sangat tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

c. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan model analisis regresi. Uji persyaratan analisis mencakup: uji normalitas, uji linieritas dan uji heterokedastisitas.

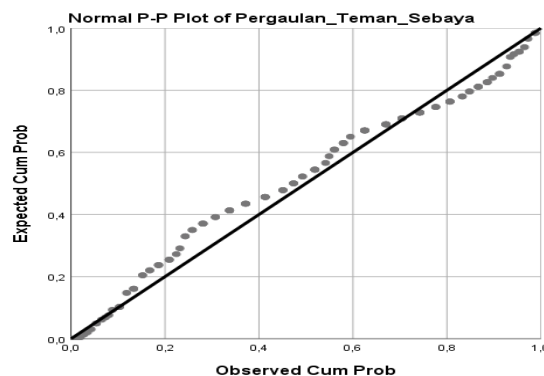
1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



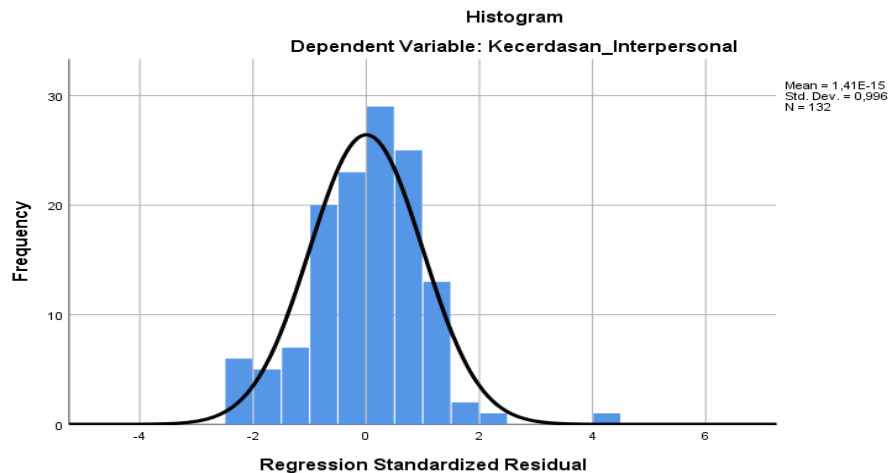
Gambar 4.2 Histogram Pergaulan Teman Sebaya

Berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Dilihat dari diagram di atas nampak bahwa kurva membentuk lonceng dan sebaran data rata-rata berada di area sekitar kurva maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.



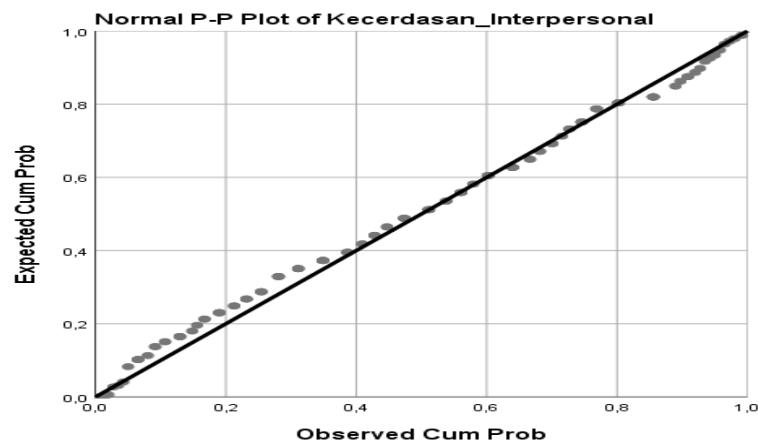
Gambar 4.3 Normal P-P Plot Pergaulan Teman Sebaya

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel pergaulan teman sebaya mahasiswa adalah normal.



Gambar 4.4 Histogram Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Dilihat dari diagram diatas, nampak bahwa kurva membentuk lonceng dan sebaran data rata-rata berada di area sekitar kurva maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.



Gambar 4.5 Normal P-P Plot Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data di sekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear konsisten dengan distribusi normal. Dengan demikian data pada variabel kecerdasan interpersonal mahasiswa adalah normal.

2) Uji Lineritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dalam menganalisis linearitas regresi ini, penulis

menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 20.0 dengan kriteria jika nilai linearity di atas atau lebih besar dari 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

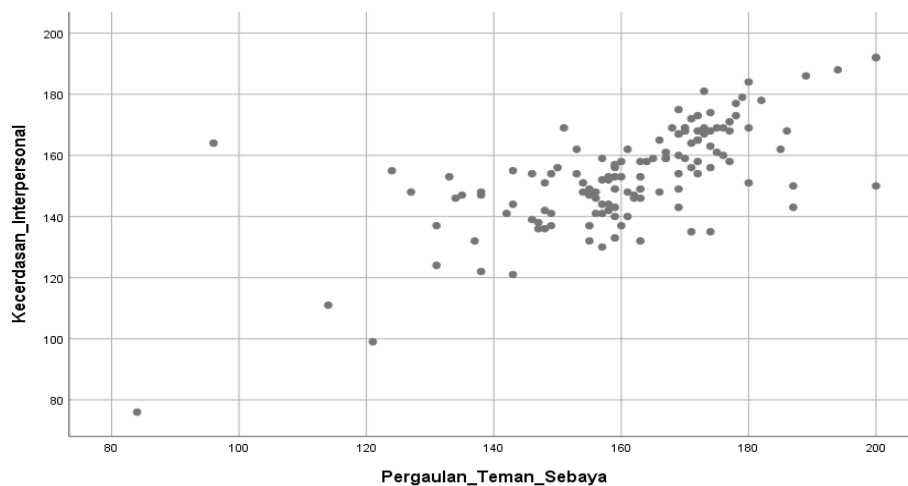
Tabel 4.5 Anova

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Interpersonal * Pergaulan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	28974,893	54	536,572	4,792	,000
		Linearity	17794,028	1	17794,028	158,910	,000
		Deviation from Linearity	11180,865	53	210,960	1,884	,005
	Within Groups		8622,107	77	111,975		
	Total		37597,000	131			

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai linearitas sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan data bersifat linier, artinya dua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier dan signifikan.

3) Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik mengisyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.



Gambar 4.6 Scaterplot

Dari *output* diatas dapat diketahui bahwa, sebaran data terdistribusi secara merata atau tidak membentuk suatu pola tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan melihat tabel Anova dan Model Summary yang diperoleh dari analisis data menggunakan program SPSS 20.0. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima H_o di tolak, dan apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_a di tolak dan H_o di terima.

Tabel 4.6 Correlations

Correlations			
		Kecerdasan Interpersonal	Pergaulan Teman Sebaya
Pearson Correlation	Kecerdasan_Interpersonal	1,000	,688
	Pergaulan_Teman_Sebaya	,688	1,000
Sig. (1-tailed)	Kecerdasan_Interpersonal	.	,000
	Pergaulan_Teman_Sebaya	,000	.
N	Kecerdasan_Interpersonal	132	132
	Pergaulan_Teman_Sebaya	132	132

Dari tabel korelasi di atas, nilai korelasi sebesar 0,688. Ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan positif antara variabel pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal.

Tabel 4.7 Anova Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17794,028	1	17794,028	116,812	,000^b
	Residual	19802,972	130	152,331		
	Total	37597,000	131			
a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal						
b. Predictors: (Constant), Pergaulan_Teman_Sebaya						

Berdasarkan tabel Anova di atas, diketahui nilai Fhitung sebesar 116,812 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel bebas (pergaulan teman sebaya) terhadap variabel terikat (kecerdasan interpersonal). Oleh karena itu H_a di terima dan H_o di tolak.

Tabel 4.8 Model Summary

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics					Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,688 ^a	,473	,469	,473	116,812	1	130	,000	1,695
a. Predictors: (Constant), Pergaulan_Teman_Sebaya									
b. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal									

Merujuk pada tabel Model *Summary* diatas, diketahui nilai *R Square* sebesar 0,473 yang berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 47,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal secara signifikan sebesar 47,3% sementara kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 52,7 %.

Tabel 4.9 Coefficients

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50,064	9,630		5,198	,000
Pergaulan Teman Sebaya	,643	,059	,688	10,808	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai konstan (a) sebesar 50,064 yang berarti jika tidak terdapat pergaulan teman sebaya, maka nilai konsisten kecerdasan interpersonal adalah 50,064. Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,643 bernilai positif berarti pergaulan teman sebaya berpengaruh secara positif terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa.

Dari nilai yang diketahui diatas, dapat dihasilkan persamaan regresi untuk model penelitian ini adalah $Y=50,064+0,643X$, artinya setiap ada penambahan 1 poin pada variabel pergaulan teman sebaya akan berdampak pada peningkatan kecerdasan interpersonal sebesar $50,064 + 0,643 (1) = 50,707$ poin.

PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Tabel 4.10 Tabel Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17794,028	1	17794,028	116,812	,000 ^b
Residual	19802,972	130	152,331		
Total	37597,000	131			

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal

b. Predictors: (Constant), Pergaulan_Teman_Sebaya

Berdasarkan hasil pengujian analisis data pada tabel di atas, diperoleh bahwa nilai Fhitung dari tabel Anova sebesar 116,812 dengan memiliki df2 sebesar 130. Sedangkan diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel

bebas (pergaulan teman sebaya) terhadap variabel terikat (kecerdasan interpersonal mahasiswa). Oleh karena itu H_a di terima dan H_o ditolak, ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa.

Oleh karena itu, baik komunikasi efektif maupun mendengar efektif merupakan komponen kunci dari interaksi sosial yang sehat dan produktif. Kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan dipahami serta menerima dan merespons dengan tepat pesan yang diterima memungkinkan hubungan yang kuat dan saling pengertian antara individu-individu (Susanto, 2015:291-292).

Dari hasil penelitian di atas, diperkuat oleh Zahra, et al., (2023) dengan judul “Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa PPKn dan Upaya Lulus Tepat Waktu”. Peneliti mencoba meneliti mengenai pengaruh peran teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa PPKn dan upaya lulus tepat waktu. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa teman menjadi sangat penting bagi seorang mahasiswa, terutama pada mahasiswa rantau yang jauh dari keluarga. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan pertemanannya dibandingkan dengan keluarga, serta pada usia ini kebutuhan mahasiswa lebih tinggi terhadap dukungan dari lingkungan sosialnya. Hasil penelitian ditemukan bahwa teman sebaya membantu siswa bekerja sama dengan memberikan motivasi satu sama lain.

Hasil penelitian terdahulu oleh Apriyani & Yeni (2017), yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Sosial Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Medan” juga mendukung temuan ini. Hasil analisis korelasi, yang termasuk dalam kategori interpretasi rendah, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara teman sebaya dengan kecerdasan sosial. Nilai uji r_{hitung} 0,335 dan r_{tabel} 0,329, yang dapat dipahami bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,335 > 0,329$, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan nilai uji t_{hitung} 2,073 dan t_{tabel} 2,032 menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara teman sebaya dengan kecerdasan sosial karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,073 > 2,032$. Maka, siswa kelas VII SMP Negeri 3 Medan pada tahun pembelajaran 2017/2018 menunjukkan pengaruh teman sebaya terhadap kecerdasan sosial, karena H_a diterima dan H_o ditolak ($t_{hitung} > t_{tabel}$).

Berdasarkan hasil pengolahan data, kajian teori dan empiris di atas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal. Melalui interaksi sosial, individu belajar dan mengembangkan keterampilan penting yang membantu mereka dalam berkomunikasi, memahami dan berhubungan dengan orang lain secara lebih efektif.

4.2 Besaran Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

Hasil pengujian hipotesis yang telah diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Maka terdapat pengaruh secara signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa, hal ini dapat diperoleh

dari tabel summary nilai koefisien sebesar 0,473 , artinya bahwa ada pengaruh terhadap variabel bebas sebesar 47,3% terhadap variabel terikat, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti yakni sebesar 52,7%.

Tabel 4.11 Tabel Model Summary

Model Summary^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2		
1	,688 ^a	,473	,469	,473	116,812	1	130	,000	1,695
a. Predictors: (Constant), Pergaulan_Teman_Sebaya									
b. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal									

Dari hasil penelitian ini, pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih rendah atau kurang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal, jika dibandingkan dengan variabel lain dengan nilai sebesar 52,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kekuatan dari segi variabel terikat (kecerdasan interpersonal) yang memiliki pengaruh yang cukup besar dan nilai yang signifikan terhadap variabel bebas (pergaulan teman sebaya).

Kecerdasan interpersonal memiliki dampak yang signifikan dalam pergaulan, baik dalam konteks individu maupun lingkungan sosial yang lebih luas (Santrock, 2011:42-49). Kecerdasan interpersonal memainkan peran penting dalam membantu individu mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup kemampuan untuk menjalin dan memelihara hubungan yang sehat dan produktif, yang pada gilirannya mendukung perkembangan sosial dan emosional yang optimal.

Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ali Akbar (2023) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Tanggung Jawab terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso”. Ia menjelaskan bahwa “seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mudah diterima oleh lingkungannya, memiliki harga diri dan mampu menerima eksistensi dirinya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam pergaulan dan dalam mengatasi permasalahan hidup”. Dengan demikian, memiliki kecerdasan interpersonal yang baik memberikan mahasiswa keuntungan yang besar dalam mengelola hubungan dengan teman-teman sebayanya di lingkungan kampus. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pergaulan mereka, tetapi juga membantu dalam pengembangan pribadi, sosial, dan akademik mereka secara keseluruhan. Dari hasil penelitiannya tersebut, kecerdasan interpersonal dan tanggung jawab berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri. Dengan nilai F hitung 81,206 dan signifikansi 0,000, ternyata variabel kecerdasan interpersonal dan tanggung jawab memiliki kontribusi bersama sebesar 40,2% terhadap variabel kepercayaan diri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ernilah, et al., (2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil perhitungan uji t variabel lingkungan keluarga (X1) terhadap

variabel kecerdasan emosional (Y) diketahui jika nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai signifikansinya $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial. Nilai t hitung = 4,985 dan signifikansinya 0,000. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa $0,000 < 0,05$ dan $4,985 > 1,729$. Jadi variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan teori yang mendukung di atas, maka kecerdasan interpersonal sangat penting dalam pergaulan seseorang dengan teman sebaya. Pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, meskipun bukan variabel yang paling dominan. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mencapai 52,7%. Hasil ini menegaskan bahwa pergaulan teman sebaya tetap merupakan faktor penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal. Pengaruhnya yang lebih rendah dibandingkan variabel lain tidak mengurangi pentingnya peran teman sebaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal mahasiswa, perlu memperhatikan pergaulan dan interaksi sosial mereka. Meskipun variabel lain juga berperan, memperbaiki kualitas pergaulan teman sebaya tetap penting.

4.3 Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pergaulan teman sebaya pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus.

Tabel 4.12 Tabel Coefficients

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50,064	9,630		5,198	,000
Pergaulan Teman Sebaya	,643	,059	,688	10,808	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan_Interpersonal

Dari hasil analisis data di atas diketahui bahwa pada tabel *Coefficients*, pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh secara positif terhadap kecerdasan interpersonal sebesar 0,643 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 artinya dengan pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal mahasiswa di lingkungan kampus. Dari nilai yang diketahui di atas, dapat dihasilkan persamaan regresi untuk model penelitian ini adalah $Y = 50,064 + 0,643X$, artinya setiap ada penambahan 1 poin pada variabel pergaulan teman sebaya maka akan berdampak pada peningkatan kecerdasan interpersonal sebesar $50,064 + 0,643 (1) = 50,707$ poin.

Untuk mendukung pergaulan teman sebaya yang sehat demi pencapaian hasil belajar yang memuaskan, Maulana, et al., (2021) dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS” memberikan beberapa saran untuk meningkatkan pergaulan teman sebaya terhadap prestasi belajar yakni:

- a. Membentuk kelompok belajar memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi dan saling membantu memecahkan masalah.
- b. Diskusi kelompok bisa memperdalam pemahaman dan menguatkan materi yang dipelajari.
- c. Mengadakan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama dapat membantu siswa berinteraksi lebih baik dengan teman sekelas yang pada gilirannya bisa meningkatkan prestasi akademis mereka.
- d. Mendorong kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan akademis anak-anak mereka bisa memberikan dukungan yang lebih komprehensif.
- e. Mengadakan sesi bimbingan konseling kelompok di mana siswa dapat berbagi pengalaman, mendengarkan satu sama lain, dan saling memberikan dukungan. Ini bisa memperkuat rasa empati dan pemahaman antar siswa.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Zahra, et al., (2023) menunjukkan bahwa teman sebaya membantu mahasiswa bekerja sama dengan memberikan motivasi satu sama lain. Namun, lingkungan pertemanan memiliki dampak negatif, termasuk perilaku prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa karena solidaritas pertemanan dan salah satu upaya mahasiswa untuk lulus tepat waktu adalah dengan memilih lingkungan pertemanan yang baik. Ia menyarankan agar teman sebaya dapat lebih berperan positif untuk meningkatkan prestasi belajar dengan cara:

- a. Menjadi teman diskusi untuk perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa;
- b. Berkolaborasi dan membantu sesama mahasiswa;
- c. Memberikan dukungan dan motivasi moril, materiil dan emosional; dan
- d. Meningkatkan keterampilan komunikasi sosial dan komunikasi.

Meningkatkan pergaulan dalam dunia pendidikan merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif dan mendukung. Dengan menerapkan upaya-upaya ini, interaksi antar teman sebaya akan meningkat, menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan pribadi mahasiswa. Lingkungan yang mendukung ini sangat penting untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan pendidikan mereka dan berkembang menjadi individu yang berkontribusi positif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian analisis data yang diperoleh bahwa nilai F_{hitung} dari tabel anova sebesar 116,812 dengan memiliki df_2 sebesar 130. Sedangkan tabel anova yang diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara (x) terhadap (y). Oleh karena itu H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa, hal

ini dapat diperoleh dari tabel summary dengan nilai koefisien sebesar 0,473, artinya bahwa ada pengaruh variabel bebas sebesar 47,3% terhadap variabel terikat, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 52,7%.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pergaulan teman sebaya pada mahasiswa adalah meningkatkan kecerdasan interpersonal yakni empati dan dukungan antar sesama, kolaborasi, toleransi dan keterbukaan, keterampilan komunikasi. Hal ini juga didukung dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi mahasiswa.

5.2. Rekomendasi

Berikut adalah beberapa saran bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pergaulan mahasiswa serta meningkatkan kecerdasan interpersonal mereka:

1. Meningkatkan dan mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler: adanya klub dan organisasi mahasiswa, mendukung dan memfasilitasi berbagai klub dan organisasi mahasiswa yang mencakup beragam minat seperti olahraga, seni, budaya dan akademik. Serta memperbanyak kegiatan sosial dan proyek layanan masyarakat yang melibatkan mahasiswa untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan berbagai kelompok.
2. Mengintegrasikan kecerdasan interpersonal dalam kurikulum: menambahkan mata kuliah atau modul yang fokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan komunikasi serta menekankan model pembelajaran berbasis proyek yang mendorong dan melibatkan kerja sama tim, sehingga mahasiswa dapat berlatih keterampilan interpersonal dalam konteks akademik.
3. Meningkatkan kegiatan kemahasiswaan yang bernuansa kebersamaan: mengadakan retreat atau kegiatan refleksi yang mengajak mahasiswa untuk merenungkan nilai-nilai kebersamaan dan pentingnya kerja sama.
4. Kolaborasi dengan Alumni: mengundang alumni untuk berbagi pengalaman dan memberikan motivasi kepada mahasiswa, serta menjalin kolaborasi dalam kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman mahasiswa serta membangun jaringan alumni yang aktif untuk memberikan dukungan dan mentoring kepada mahasiswa saat ini.

Untuk meningkatkan kualitas penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam penelitian mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa, serta menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif untuk pengembangan pendidikan dan kesejahteraan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, Sadiyah, & Solihat. (2008). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar dari Perspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 79–92.
- Brown, B. (2012). *Daring greatly: How the courage to be vulnerable transforms the way we live, love, parent, and lead*. Gotham Books.

- Cooper, & Sawaf. (2016). Kecerdasan Emosional dan Aspek-aspek Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1-23.
- Dodge, K. A., & Prinstein, M. J. (2008). Peer influence and peer status: The dark side of peer relationships. In K. A. Dodge & M. J. Prinstein (Eds.), *Understanding peer influence in children and adolescents* (pp. 3-22). New York: Guilford Press.
- Dweck, C. S. (2012). *Mindset: The new psychology of success*. Ballantine Books.
- Goleman, D. (2013). *Focus: The hidden driver of excellence*. Harper.
- Liu, Y. (2023). The Role of Peer Relationships In Adolescents' Psychological Well-Being. *SHS Web of Conferences* (hal. 1-4). Jiangxi: Qihua Academy. doi:10.1051/shsconf/202318003027
- Marzuki, P., & Manaf, A. (2014). Kecerdasan Interpersonal: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan. Bumi Aksara. Buku ini membahas konsep kecerdasan interpersonal dan aplikasinya dalam dunia pendidikan di Indonesia.
- Mastiyah, S. (2024). Relasi Teman Sebaya Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Misbahul Ulum*, 6(1), 51-73.
- Moradi, S., Faghiharam, B., & Ghasempour, K. (2018). Relationship Between Group Learning and Interpersonal Skills With Emphasis on the Role of Mediating Emotional Intelligence Among High School Students. *SAGE Journals*, 8(2). doi:10.1177/21582440187827
- Nasution, N. C. (2023). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Psikologi Pendidikan Islam*, 159-174.
- Pranyoto, Y. H. (2020). Hubungan antara Pergaulan Kelompok Sebaya dengan Hasil Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 133-147. doi:10.60011/jumpa.v8i2.110
- Pranyoto, Y. H. (2024). *Laporan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Tahun Akademik 2023/2024*. Merauke: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (M. Racmawati, & A. Kuswanti, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Kelima, Jilid 2). (Penerjemah: Adelar, S., & Saragih, S.) Erlangga. Buku ini merupakan terjemahan dari buku teks klasik tentang perkembangan manusia, yang diadaptasi dengan konteks Indonesia.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Semiawan, C. R. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Grasindo. Buku ini membahas perkembangan anak dan remaja dari berbagai aspek, termasuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif.
- Sitompul, N. T. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Pemuda Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1), 42-59. doi:10.59581/jpat.widyakarya.v2i1.2344
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Walker, Kilborn, P., Arnold, & Sainsbury. (2019). Konteks Sosial dalam Pembelajaran di Universitas: Hubungan Teman Sebaya, Motivasi dan Hasil Pembelajaran. *Pengembangan dan Penelitian Pendidikan Tinggi*, 38(4), 698-710.
- Wibisono. (2020). Konteks Sosial dalam Pembelajaran di Universitas: Hubungan Teman Sebaya, Motivasi dan Hasil Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pembangunan*, 10(1), 88-99.